



# Etnopedagogi

dalam

*Kaulinan & Kakawihan*  
*Barudak Sunda*

# PURWAWACANA

“Keine Zeit hat so viel und so mannigfaltiges vom Menschen gewusst wie die heutige... Aber keine Zeit wuste wenig, was der Mensch sei, wie die heutige. Keine Zeit ist der Mensch so fragwürdig geworden wie der Unsrigen.”

(M.Heidegger, *“Kant und das Problem der Metaphysik”*, Bonn, 1929)



# WAWASAN DASAR

bahwa usaha pemahaman tentang martabat manusia dan kemanusiaan umumnya, tidak untuk berpretensi akan membawa pemahaman itu sampai pada suatu kesimpulan bulat dan final, apalagi sempurna, walaupun dikaji dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, sekurang-kurangnya kita berikhtiar bersama untuk *berkontemplasi* memandang permasalahan yang dihadapkan kepada kita. Minimal mendapatkan wawasan tambahan yang bisa lebih memperkaya upaya kita memahami martabat manusia, yang berarti juga memahami diri kita sendiri.



# Etnopedagogi

- Sebuah konsep pendidikan yang berusaha menggali dan memberdayakan berbagai unikum kearifan lokal (*local genius, local wisdom*) beserta nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalamnya dengan memberikan penguatan metodologinya, sehingga dirasakan akan lebih membumi (*down to earth*).
- Etnopedagogi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan yang membuat manusia melakukan sesuatu dengan potensi yang dimilikinya, merupakan upaya yang bijaksana untuk mengurangi kekhawatiran hilangnya jati diri, kepekaan sosial dan tumpul kecerdasan sosialnya.

- Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, memandang pengetahuan dan kearifan lokal itu sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.
- Pendidikan yang berbasis *kearifan lokal* melalui etnopedagogi ini akan memberikan pengayaan yang berarti untuk menunjang tujuan pendidikan nasional yang berjati diri.

# Kearifan Lokal

*(local genius, local wisdom)*

- Koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi ihwal dunia sekitar.
- Proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun (estafet)

# Kaulinan (permainan rakyat)

Permainan rakyat di dunia ini, untuk dewasa ataupun untuk kanak-kanak, biasanya berdasarkan *gerak tubuh* seperti lari, merangkak dan lompat; berdasarkan *kegiatan sosial sederhana*, seperti sembunyi2an, berkelahi atau guru-guruan; berdasarkan *matematika dasar* atau *kecekatan tangan*, seperti menghitung, dan melemparkan batu ke suatu lubang atau benda yang dituju atau berdasarkan *untung-untungan* seperti main dadu (Brunvand, 1968)

**Sifat** dari permainan rakyat (*folk games*)

- Permainan untuk bermain (*play*)
- Permainan untuk bertanding (*game*)

## Kakawihan (Nyanyian Rakyat)

- Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat (folk songs) adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, bentuknya tradisional serta banyak varian. (Danandjaja, 1994)

*Kakawihan barudak* umumnya termasuk pada golongan **nyanyian permainan** (*play song*)

- Yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*)

# Aspek Etnopedagogi dalam KKBS

- Terkandung hal-hal positif, seperti pemupukan sifat kebersamaan, kreativitas ataupun kecintaan terhadap alam dan lingkungan.
- *Kaulinan Barudak* umumnya sangat ditantang oleh alam dan lingkungan hidupnya berada. Sehingga mereka (anak-anak) harus mampu memanfaatkan apa yang ada di lingkungannya. Sebagai akibatnya, mereka harus kreatif, selalu siap menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul setiap saat.

# Fungsi KKBS

- **Kaulinan beserta kakawihan barudaknya, yang paling menonjol adalah memiliki fungsi rekreatifnya. Fungsi ini menjadi sangat penting bagi petani pedesaan yang bertempat tinggal di daerah pedalaman yang sangat terpencil dan kurang mempunyai hiburan yang lain kecuali permainan dan kegiatan berkesenian. Yang tak kalah pentingnya adalah fungsi pedagogik yang mendidik seorang anak, juga orang dewasa, untuk menjadi orang yang berjiwa sportif. Fungsi yang lain adalah sebagai media belajar. Hal ini penting terutama bagi anak-anak. Permainan bertanding yang bersifat keterampilan fisik (motorik), misalnya, berfungsi mengembangkan kecekatan gerakan otot-otot para pemain kecil itu. Permainan bertanding yang bersifat siasat berfungsi untuk mengembangkan daya berpikir. Dari semua fungsi-fungsi itu, dapat diperas menjadi satu, yaitu apa yang oleh B. Sutton-Smith (1971:4) disebut sebagai fungsi untuk menyiapkan kanak-kanak agar kelak dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat orang dewasa.**